
Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Motoric Halus Peserta Didik Kelompok B TK IT Mumtazah Kota Bengkulu

Niza Putri Junita; Sitti Nurhidayah Ilyas; Ineke Alriani

TK IT Mumtazah Kota Bengkulu; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Islam Maricaya Makassar Sulawesi Selatan.
putrijunitaniza@gmail.com

Abstrak

Permasalahan anak usia dini dalam kemampuan motoric halus di kelompok B TK IT Mumtazah Kota Bengkulu belum berkembang dengan baik. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dengan tujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan motoric halus pada anak usia dini di Kelompok B TK IT Mumtazah Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Berdasarkan hasil penelitian Perbaikan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan motoric halus anak usia dini dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) diperoleh peningkatan aktivitas belajar anak dalam kegiatan menulis tersebut. Pada akhir siklus 1, keberhasilan anak dalam mengembangkan kemampuan motoric halus anak yaitu 44,95% anak yang mencapai kriteria kemampuan indicator motoric halus. Untuk siklus 2, keberhasilan anak mencapai sebanyak 63,33% anak yang mencapai kriteria kemampuan indicator motoric halus. Sedangkan untuk siklus 3, 83,33% anak mampu mencapai kriteria ketuntasan motoric halus. Dari pelaksanaan ketiga siklus penelitian ini dapat terlihat terjadinya peningkatan untuk tiap-tiap siklus dan bersarkan kriteria ketuntasan penelitian, yakni sebesar 75% lebih anak telah mencapai kriteria yang diharapkan dalam penelitian. Untuk itu dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak

Kata Kunci: *Project Based Learning* (PJBL); Motoric Halus; PAUD

A. PENDAHULUAN

Hakikat kegiatan pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No 20 Tahun 2003) adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[1].

Dalam standar kompetensi kurikulum PAUD tercantum bahwa tujuan pendidikan di PAUD adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar[2]. Untuk itu anak PAUD belajar dari guru tentang berbagai hal termasuk gerakan motorik halus.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah dapat mencapai sasaran maka kegiatan pembelajaran haruslah berpusat pada aktivitas (*activity based*), melibatkan keseluruhan aspek fisik dan emosional, multi inderawi, fleksibel, gembira dan adanya kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Mengamati perkembangan fisik motorik seseorang anak adalah hal yang sangat menarik. Mulai dari saat bayi yang tampak tidak berdaya, begitu kecil dan hanya bisa terlentang dan menagis, kemudian ia mulai tumbuh dan berkembang. Tubuhnya semakin besar, ia mulai dapat miring, tengkurap, duduk dan merangkak. Bayi ini kemudian berubah menjadi seorang anak kecil yang lucu dan dapat berdiri, berjalan, bahkan akhirnya dapat melompat dan berlari. Tampak bahwa perkembangan tubuh dan keterampilan gerakannya meningkat dengan cepat sesuai perkembangan usia.

Pada perkembangan seorang manusia, perkembangan fisik-motorik memegang peranan yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi, perilaku sosial dan kepribadian. Sejalan dengan perkembangan fisik-motorik seorang anak, mereka akan menjadi lebih mandiri[3]. Mereka tidak lagi membutuhkan bantuan orang tuanya untuk terlibat dalam permainan dengan anak-anak seusianya. Mereka menjadi lebih percaya diri, memandang bahwa mereka semakin menyerupai orang dewasa serta dapat melakukan sendiri apa pun yang mereka inginkan.

Saat paling tepat untuk mengamati kondisi fisik-motorik anak –anak TK adalah saat mereka bermain di halaman sekolah, walaupun kelihatan berbeda postur tubuhnya mereka semua sangat senang bergerak dengan aktif dan seakan tidak bisa diam. Mereka berlarian, berkejaran, berjongkok, melompat, meluncur, dan bermain prosotan, berayun pada ayunan bahkan mereka berjalan dengan satu kaki atau berjingkat. Pada kesempatan lain saat mereka belajar di dalam kelas, kita bisa melihat tangan-tangan kecil mereka memegang krayon lalu menggoreskan garis dan bentuk di atas kertas, beberapa dari mereka terlihat asyik melipat kertas dan membentuk di atas kertas, beberapa dari mereka terlihat asyik melipat kertas berwarna atau memilin lilin/plastisin menjadi bentuk yang mereka inginkan.

Anak prasekolah umumnya berusia 4-6 tahun. Pada usia ini anak telah dipersiapkan untuk memulai kehidupan baru yaitu sekolah diusia prasekolah biasanya mendidik anak sebagian besar adalah didikan tubuh, misalnya bercerita, bercakap-cakap, menulis dan lain-lain. Ada banyak variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik seorang anak diantaranya adalah faktor genetik, gizi, pengasuhan, serta perbedaan latar belakang budaya. Rendahnya berat badan lahir atau malnutrisi pada bayi juga dapat mengganggu perkembangan motorik anak.

Secara umum menurut Mahendra faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi 2 yaitu: penyediaan makanan bergizi dan pemberian kesempatan serta bimbingan pada anak untuk bermain dan berlatih. Kesehatan dan nutrisi/gizi sangat penting untuk memberikan energi pada anak yang sangat aktif di usia dini. Perkembangan anak yang ditunjang dengan cukup nutrisi/gizi dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh yang pada saatnya sangat membutuhkan proses perkembangan organ tubuh manusia[4], [5].

Menurut Kail manusia membutuhkan waktu lebih lama menjadi lebih matang secara fisik motorik dibandingkan dengan makhluk lain. Kita dapat menyaksikan seekor ayam yang baru menetas, beberapa saat kemudian ia sudah dapat berjalan, begitu pula dengan anak kucing dan binatang-binatang yang lainnya. Manusia menghabiskan sekitar 20% dari seluruh kehidupan masa kanak-kanak dan remajanya untuk berkembang secara fisik[6].

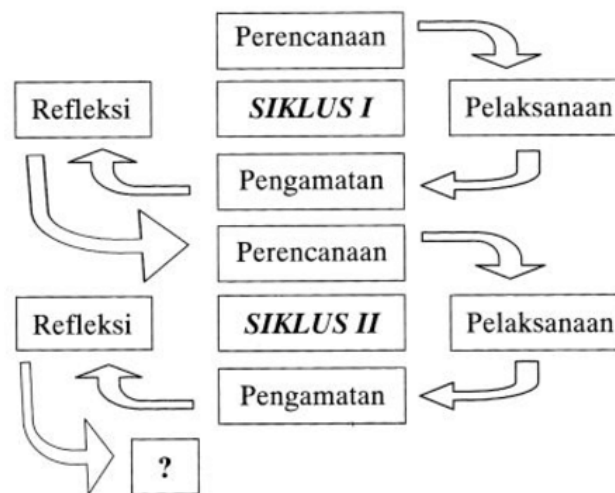
Pendidikan di taman kanak-kanak dilaksanakan dengan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Pelaksanaan pendidikan tersebut harus terencana terprogram dan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak. Penggunaan metode perkembangan motorik halus harus menarik. Program latihan menulis, menggambar, melipat, menggantung, mencocok, menempel, dan lain-lain sebagainya. Dan seorang guru hendaknya memahami perkembangan anak agar lebih mengetahui situasi yang dimiliki anak dan kemampuan yang di capainya serta dapat memilih bahan. Sumber belajar dan cara penyampaian materi motorik halus yang menarik sehingga guru dapat menciptakan situasi belajar yang menarik dan bermakna dalam kegiatan sehari-hari.

Dari uraian di atas, masalah yang teridentifikasi adalah kurangnya kemampuan motorik halus dan minat anak dalam melakukan kegiatan. Penyebab masalah tersebut adalah media yang kurang menarik, strategi belajar guru yang digunakan kurang diminati anak, kurangnya motivasi guru

kepada anak sehingga banyak anak yang melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang inilah penulis mengambil judul “Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan saintifik berbasis tematik. pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan motoric halus anak dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). PTK yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai salah satu upaya guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran[7], [8]. Rancangan pelaksanaan PTK yang dilakukan terlihat pada gambar berikut ini:



(Arikunto, 2009)

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT MUMTAZAH Kota Bengkulu dengan jumlah siswa 15 Orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian yakni kemampuan motoric halus anak dengan tema pembelajaran tanaman dan sub tema yang berbeda di setiap siklusnya, yakni siklus 1 sub tema buah, Siklus 2 sub tema dan siklus 3 sub tema.

Data hasil pengamatan di peroleh dari lembar evaluasi aktivitas anak dan guru yang disusun dalam penilaian pembelajaran yang telah disusun oleh guru di dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru melakukan pengamatan, kemudian mengelola dan merespon kegiatan yang dilakukan anak dan dituangkan dalam lembar evaluasi pembelajaran tersebut. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. menggunakan uji persentase kuantitatif sebagai berikut[9].

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase anak yang mendapatkan nilai tertentu

f = jumlah anak yang mendapatkan nilai tertentu

N = jumlah keseluruhan anak

Ketuntasan dari pelaksanaan penelitian ini memiliki kriteria keberhasilan kenaikan ketuntasan belajar mencapai sekurang-kurangnya 75% (Nasri'in : 2015). Dalam penilaian kemampuan motoric

halus, hal ini berarti apabila $\geq 75\%$ anak telah mencapai kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan indikator kemampuan motoric halus. Hal ini berarti $\geq 75\%$ anak sudah dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan sudah dapat membantu teman yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan dalam pengembangan kemampuan motoric halus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tulis ini berasal dari hasil penelitian Tindakan kelas dalam upaya menyelesaikan permasalahan kemampuan motoric halus anak yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus di TK IT Mumtazah pada tahun ajaran 2021/2022 semester 1 pada kelompok B dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBl). Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada empat indikator ketercapaian dalam pengembangan kemampuan fisik motoric halus, yakni:

1) Koordinasi tangan dan mata dalam melaksanakan kegiatan.

Indikator ini berkaitan dengan bagaimana anak terampil dalam menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Dimana untuk menggunakan tangan tersebut anak harus mampu mengkoordinasikan Gerakan tangan dengan penggunaan mata.

2) Konsentrasi dalam pengerjaan kegiatan

Indikator ini berkaitan dengan fokus anak dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan.

3) Ketuntasan dalam mengerjakan kegiatan

Indikator ini berkaitan dengan anak menyelesaikan atau menuntaskan kegiatan yang diberikan.

4) Ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan.

Indikator ini berkaitan dengan hasil yang telah dibuat oleh anak. Hasil ini harus dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya.

Berikut gambaran pelaksanaan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru di setiap siklusnya:

1. Siklus I

Pada siklus 1 tema pembelajaran yang digunakan adalah tema tanaman dengan sub tema tanaman buah dan sub-sub tema Jeruk. Siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal dua puluh dua Oktober tahun dua ribu dua puluh satu. Pada siklus ini, jumlah anak yang hadir berjumlah 15 orang yang terbagi kedalam dua sifit kegiatan pembelajaran. dengan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran 120 menit yang terbagi kedalam beberapa kegiatan, yakni diantaranya kegiatan fisik motoric, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada siklus 1 ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pengembangan tema yang telah disusun oleh TK IT Mumtazah. Tema yang diangkat pada siklus ini adalah tema tanaman dengan sub tema tanaman buah dan sub-sub tema buah jeruk. Dalam kegiatan pembelajaran dengan tema ini, pengembangan kemampuan motoric halus yang dipilih, yakni kegiatan membuat jus jeruk. Kegiatan yang dipilih ini untuk mengembangkan kemampuan motoric halus karena pada pelaksanaan kegiatannya, anak akan aktif dalam menggunakan jari jemari tangan dalam mempergunakan alat-alat dan pengolahan bahan-bahan.

Dari kegiatan yang telah dilakukan pada siklus 1, berikut hasil dari pengembangan kemampuan motoric halus anak pada siklus 1:

Tabel 1: Hasil pelaksanaan Penelitian Siklus 1

| No | Indikator Evaluasi | Hasil | Keterangan |
|----|----------------------------|--------|--|
| 1. | Koordinasi Tangan dan Mata | 60% | Dari 15 Orang anak, 9 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (sedang) |
| 2. | Konsentrasi | 46,57% | Dari 15 Orang anak, 7 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (Kurang) |
| 3. | Ketuntasan | 46,67% | Dari 15 Orang anak, 7 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (kurang) |
| 4. | Ketepatan | 26,67% | Dari 15 Orang anak, 4 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (sangat rendah) |

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari table diatas, berikut gambaran capaian setiap indikator pengembangan kemampuan motoric halus yang terjadi pada siklus 1:

a. Indikator 1 koordinasi tangan dan mata

Saat pelaksanaan kegiatan, dari 15 orang anak yang hadir, 9 orang diantaranya sudah mampu untuk menggunakan jari jemari tangan kanan dan kiri dengan mengkoordinasikan dengan mata dalam menggunakan peralatan untuk mengolah bahan buah jeruk menjadi jus jeruk.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini anak terlihat aktif dan antusias dalam mengeksplorasi buah jeruk untuk di olah menjadi minuman jus jeruk. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu menggunakan alat peras jeruk untuk memeras air buah jeruk. Ada juga anak yang mengupas kulit jeruk terlebih dahulu kemudian memerasnya dengan tangan. Ada juga anak yang memblender buah jeruk dengan alat blender.

b. Indikator 2 konsentrasi

Pada kegiatan membuat jus jeruk, dari 15 orang anak, 7 orang diantaranya terlihat fokus saat melakukan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat disaat anak melakukan kegiatan, ada teman yang mengganggu dengan menyenggol anak yang sedang memeras buah jeruk. Namun anak yang sedang memeras tersebut tetap melaksanakan kegiatan yang sedang di kerjakannya dan mengatakan “ganggu aku ajo, kan hampir tumpah gelas aku”. Ucapan anak ini menunjukkan bentuk protes dari perbuatan Tindakan temannya.

c. Indikator 3 ketuntasan

Pada kegiatan membuat jus jeruk, semua anak dapat melaksanakan kegiatan dengan baik, namun dari 15 orang anak, hanya 7 orang anak yang mampu menyelesaikan secara keseluruhan kegiatan membuat jus jeruk dengan baik. Hal ini terlihat dari 15 orang anak, hanya 7 orang anak yang mampu menyajikan jus buah jeruk dalam gelas. Jus jeruk yang telah tersajikan dalam gelas, kemudian di cicipi oleh anak untuk mengetahui rasa dari jus jeruk yang mereka buat.

d. Indikator 4 ketepatan

Disaat kegiatan pembelajaran di siklus ini dari 15 orang anak, hanya 4 orang yang mampu melakukan kegiatan membuat jus jeruk dengan langkah, tahapan dan prosedur serta penggunaan alat dan bahan yang tepat sesuai dengan tahapan dan langkah dari pembuatan jus jeruk. Ketidak sesuaian yang dilakukan oleh anak, seperti memblender buah jeruk beserta kulitnya, menambahkan gula tidak sesuai dengan takaran, memasukan batu es terlebih dahulu sebelum menuangkan air dan masih banyak lagi hal-hal yang dilakukan oleh anak yang tidak sesuai dengan tahapan, langkah dan prosedur dari pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan yang telah di susun oleh guru.

2. Siklus II

Untuk siklus II pembelajaran yang digunakan yakni tema pembelajaran tanaman, sub tema tanaman bunga dan sub-sub tema Bunga Raflesia. Kegiatan pembelajaran tematik ini dilaksanakan pada tanggal lima November tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu. Tempat pelaksanaan kegiatan di TK IT MUMTAZAH pada kelompok kelas B. kegiatan yang dipilih untuk mengembangkan kemampuan motoric halus pada tema pembelajaran ini adalah kegiatan *finger painting*. Dimana anak diminta untuk menerapkan hasil pencampuran warna yang telah di lakukan untuk dapat mewarnai gambar bunga rafflesia dengan menggunakan jari jemari tangan mereka. Kegiatan pencampuran warna yang dilakukan oleh anak ini menggunakan jari dapat melatih anak dalam mengkoordinasikan antara mata dan tangan mereka. Dimana mata melihat Batasan gambar yang digunakan sebagai lembar kegiatan anak, sedangkan untuk tangan dipergunakan untuk memposisikan penempatan warna yang sesuai pada tempatnya.

Tabel 2 Hasil Pelaksanaan Penelitian Siklus 2

| No. | Indikator Evaluasi | Hasil | Keterangan |
|-----|----------------------------|--------|--|
| 1 | Koordinasi Tangan dan Mata | 73,33% | dari 15 Orang anak, 11 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (Tinggi) |
| 2 | Konsentrasi | 66,67% | dari 15 Orang anak, 10 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (Sedang) |
| 3 | Ketuntasan | 60% | dari 15 Orang anak, 9 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (Sedang) |
| 4 | Ketepatan | 53,33% | dari 15 Orang anak, 8 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (rendah) |

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Gambaran dari pelaksanaan kegiatan di siklus 2 ini berdasarkan hasil penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Indikator 1 koordinasi tangan dan mata

Dari 15 orang anak yang hadir, 11 orang diantaranya sudah mampu untuk menggunakan jari jemari tangan kanan dan kiri dengan mengkoordinasikan dengan mata dalam kegiatan *finger painting*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motoric halus yang di capai oleh anak-anak dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBl).

Anak saat melakukan kegiatan *finger painting* menggunakan jari jemari tangan yang di beri warna, kemudian memposisikan jari pada lembar kegiatan agar tidak melewati batas wilayah kerja yang harus di berikan warna oleh anak. Selain itu warna yang di hasilkan pada kegiatan ini merupakan hasil dari pencampuran warna dasar, sehingga kemampuan jari jemari dalam mengaduk dan menyatukan dua warna sekunder untuk mendapatkan warna baru di latih dalam menggunakan alat aduk seperti sendok atau alat lainnya.

b. Indikator 2 konsentrasi

Saat kegiatan, dari 15 Orang anak, 10 orang diantaranya sudah mampu mencapai indicator perkembangan motoric halus anak, yakni konsentrasi. Dimana anak membutuhkan fokus dalam mengolah warna-warna sehingga dapat menemukan warna baru untuk di gunakan dalam kegiatan

finger painting. Konsentrasi ini diperlukan agar saat pencampuran warna, warna yang dihasilkan tidak belepotan. Selain itu dalam kegiatan *finger painting* juga dibutuhkan konsentrasi agar posisi jari tangan yang diletakan di lembar kegiatan tepat pada posisi yang diinginkan. Jika anak tidak konsentrasi, ada saja posisi jari tangan yang ingin diletakan pada posisinya, akan bergeser atau berada di posisi tidak tepat.

c. Indikator 3 ketuntasan

Dalam kegiatan *finger painting* ini, dari 15 orang anak, hanya 9 orang anak dapat menyelesaikan kegiatan *finger painting*. Namun terlepas dari hasil kegiatan yang mereka kerjakan ada yang belepotan, ada yang tidak rapi, dan lain sebagainya. Sedangkan 6 orang anak lainnya mengerjakan kegiatan ini dengan tidak tuntas. Dimana ada yang hanya mengerjakan setengah bagian lembar kegiatan anak, namun waktu pengerjaan telah habis.

d. Indikator 4 ketepatan

Saat pelaksanaan kegiatan, 15 orang anak yang hadir dalam kegiatan pembelajaran ini, dan 8 orang diantaranya mampu mencapai kriteria ketuntasan pelaksanaan kegiatan. Ketuntasan pada indikator ini, yakni pemberian warna pada lembar kegiatan anak sesuai dengan warna yang telah diperlihatkan pada kegiatan pembukaan, dimana warna dari bunga rafflesia, yakni orange kemerah-merahan.

3. Siklus III

Siklus 3 dilaksanakan pada tanggal Sembilan belas November tahun dua ribu dua puluh satu. Untuk siklus ini tema kegiatan pembelajaran adalah tanaman, sub tema tanaman obat dan sub sub tema yang diangkat kencur. Guru memilih kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motoric halus anak, yakni Kegiatan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan motoric halus yang dilakukan adalah pembuatan jamu beras kencur. Dimana anak secara bersama-sama dalam kelompok kecil melakukan pembuatan jamu beras kencur. Kegiatan membuat jamu beras kencur ini mampu mengembangkan kemampuan fisik motoric halus anak dalam hal kemampuan penggunaan tangan dalam mengolah bahan-bahan pembuatan jamu beras kencur menjadi jamu beras kencur dengan mempergunakan alat-alat pembuatan dengan tahapan pembuatan yang telah di rancang sebelumnya.

Setelah melakukan kegiatan pembuatan jamu beras kencur dan dilakukan pengamatan terhadap proses dan hasil yang telah dilakukan oleh anak, berikut rekapitulasi hasil pelaksanaan pembelajaran di siklus 3 ini:

Tabel 3 Hasil Pelaksanaan Penelitian Siklus 3

| No. | Indikator Evaluasi | Hasil | Keterangan |
|-----|----------------------------|--------|---|
| 1 | Koordinasi Tangan dan Mata | 93,33% | dari 15 Orang anak, 14 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (Sangat Tinggi) |
| 2 | Konsentrasi | 86,67% | dari 15 Orang anak, 13 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (Sangat Tinggi) |
| 3 | Ketuntasan | 80% | dari 15 Orang anak, 12 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (Tinggi) |
| 4 | Ketepatan | 73,33% | dari 15 Orang anak, 11 Orang anak sudah mampu mencapai kriteria penilaian BSB untuk indikator penilaian ini (Tinggi) |

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hasil dari rekapitulasi data diatas dapat di gambarkan dalam uraian berikut ini:

a. Indikator 1 koordinasi tangan dan mata

Dalam pelaksanaan di siklus ini, anak yang hadir berjumlah 15 orang, namun ada 1 orang anak yang belum mampu mencapai indikator perkembangan kemampuan fisik motoric anak yang di harapkan. Sedangkan 14 orang lainnya sudah mampu mencapai kemampuan motoric halus yang di harapkan.

Pada siklus ini koordinasi tangan dan mata anak terjadi pada kegiatan membuat jamu beras kencur. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan pembuatan jamu beras kencur, anak akan menggunakan tangannya untuk menggunakan alat-alat untuk mengolah bahan jamu beras kencur menjadi minuman jamu beras kencur. Sedangkan guru hanya mengamati, mengawasi dan membimbing anak dalam melakukan kegiatan. Jika anak ada yang mengalami kesulitan dalam pembuatan jamu beras kencur ini, ini akan meminta bantuan kepada guru untuk membimbing untuk menyelesaikan yang di hadapi oleh anak.

b. Indikator 2 konsentrasi

Dalam pelaksanaan pembuatan jamu beras kencur anak membutuhkan konsentrai dalam menggunakan alat-alat pembuatannya. Hal ini bertujuan agar anak terhindar dari hal-hal yang membahayakan seperti terluka saat menggunakan pisau, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan pembuatan jamu beras kencur ini untuk indikator ini dari 15 orang anak, 12 orang sudah mampu untuk mencapai kriteria sesuai harapan peneliti. Hal ini di tunjukan dengan anak mampu menggunakan peralatan -peralatan pembuatan jamu beras kencur dengan berhati-hati tanpa terluka

c. Indikator 3 ketuntasan

Dari pelaksanaan kegiatan pembuatan jamu beras kencur anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Namun dari 15 orang anak yang mengikuti kegiatan, hanya 12 orang anak yang mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada anak, sedangkan 3 orang lainnya belum mampu menyelesaikan tugas tanggung jawab yang diberikan.

d. Indikator 4 ketepatan

Pada indikator ini, dari 15 orang anak, 11 orang diantaranya sudah mampu untuk mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini terlihat dari dimana anak-anak tersebut sudah mampu melakukan prosedur pembuatan jamu beras kencur sesuai arahan, langkah, tahapan dan prosedur yang telah disampaikan oleh guru sebelum memlai kegiatan.

4. Rekapitulasi hasil

Dari ketiga hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kita dapati peningkatan kemampuan motoric halus anak, yakni sebagai berikut:

| Indikator Evaluasi | Hasil | | |
|----------------------------|----------|----------|----------|
| | Siklus 1 | Siklus 2 | Siklus 3 |
| Koordinasi Tangan dan Mata | 60% | 73,33% | 93,33% |
| Konsentrasi | 46,57% | 66,67% | 86,67% |
| Ketuntasan | 46,67% | 60% | 80% |
| Ketepatan | 26,67% | 53,33% | 73,33% |

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian diatas, terlihat bahwa disetiap siklusnya terjadi peningkatan kemampuan motoric halus anak. Dimana pada siklus ke-3, rata-rata ketercapaian indikator kemampuan motoric halus anak yang dicapai, yakni sebesar 83,33% dari keempat indikator ketercapaian kemampuan motoric halus. Dapat kita simpulkan bahwa kemampuan motoric halus anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBl).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait upaya meningkatkan kemampuan motoric halus anak melalui metode *Project Based Learning* (PJBL) di TK IT MUMTAZAH Kota Bengkulu. Didapati bahwa terdapat peningkatan capaian perkembangan kemampuan motoric halus anak di setiap siklusnya untuk setiap indicator. Dimana pada siklus pertama rata-rata capaian indicator kemampuan motoric halus anak sebesar 44,95%. Pada siklus kedua rata-rata capaian indicator kemampuan motoric halus sebesar 63,33%. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus pertama ke siklus kedua terjadi peningkatan capaian sebesar 18,38%. Sedangkan untuk siklus ketiga rata-rata capaian perkembangan kemampuan motoric halus anak, yakni sebesar 83,33%. Hal ini terlihat bahwa dari siklus kedua ke siklus ketiga terjadi peningkatan sebesar 20%.

Berdasarkan hasil diatas dan kriteria ketuntasan pelaksanaan penelitian sebesar 75% lebih, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motoric halus anak dapat di tingkatkan menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dengan ketercapaian indicator penelitian kemampuan motoric halus anak yang di capai sebesar 83,33%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
- [2] A. Fitri, S. Saparahayuningsih, and N. Agustriana, "Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Ilm. Potensia*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2017.
- [3] B. Sujiono, M. S. Sumantri, and T. Chandrawati, "Hakikat Perkembangan Motorik Anak," *Modul Metod. Pengemb. Fis.*, 2014.
- [4] E. Sitorus, D. Mahendra, and A. M. R. L. Batu, "Buku Materi Pembelajaran Manajemen Gawat Darurat dan Bencana," *program studi diploma tiga keperawatan fakultas vokasi universitas kristen indonesia jakarta*. Program studi diploma tiga keperawatan fakultas vokasi universitas kristen ..., 2019.
- [5] C. Yulia, "Revitalisasi pemberian makanan tambahan dan integrasi pendidikan gizi berbasis kearifan lokal di sekolah sebagai upaya perbaikan gizi anak usia sekolah," *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [6] C. A. Miller, R. Kail, L. B. Leonard, and J. B. Tomblin, "Speed of processing in children with specific language impairment," 2001.
- [7] W. Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana, 2015.
- [8] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [9] A. Sudijono, "Pengantar statistik pendidikan," 2010.